

PENGARUH BOPO, LDR, DAN ROA TERHADAP NPL PADA BANK PERSERO YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2006-2012

Shinta Anggun Kinanti

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Kampus Ketintang, Surabaya 60231

kinantianggun@gmail.com

ABSTRACT

The study aimed to examine the effect of BOPO, LDR and ROA on NPL and the studies on persero bank listed on the Stock Exchange in 2006-2012. This study classified the quantitative research. The population in this study are owned bank listed on the Stock Exchange in 2006 until 2012. While the sample is determined by jenuh sample so that the all population used as a sample. So this study sample consisted of owned banking company. The type of data used is secondary data obtained from www.idx.co.id. The analytical method used is multiple regression analysis. Based on the results of multiple regression analysis with a significance level of 5%, the result of this study concluded: (1) BOPO and ROA not significant effect on NPL of the banking company registered in BEI. (2) LDR negative effect on NPL of the banking company registered in BEI.

Keyword: NPL, BOPO, LDR, and ROA

PENDAHULUAN

Bank menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah: badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Sebagaimana lembaga keuangan atau perusahaan umumnya dalam menjalankan kegiatan guna mendapatkan hasil usaha selalu dihadapkan pada risiko. Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak terdeteksi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya. Untuk itu, bank harus mengerti dan mengenal risiko-risiko yang mungkin timbul dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Sugiarto, 2006:6).

Kredit merupakan usaha pokok perbankan yang tak terlepas dari unsur resiko, yang salah satunya adalah resiko kredit macet. Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sebuah bank membutuhkan dana, oleh karena itu setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan *cost of money* yang wajar. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluang bagi bank

tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuannya. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini.

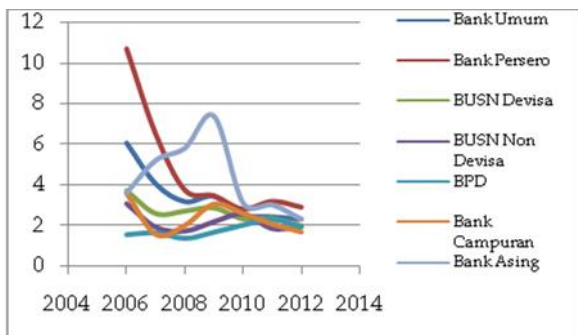
Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004:231). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Untuk mengetahui seberapa efektif penyaluran kredit bank, yang salah satunya merupakan kegiatan operasional bank, maka digunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini diukur dengan membandingkan total biaya operasional dengan total

pendapatan operasional. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang besar mencerminkan bank tersebut tidak mampu mengontrol penggunaan biaya operasional, dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas kredit karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah indikator yang digunakan untuk risiko likuiditas. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR dirumuskan dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga (Attar, *et al.* 2014). Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Besarnya LDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya kredit. Artinya, semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang risiko kredit yang akan terjadi, dan sebaliknya. Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk LDR yaitu berkisar antara 85% sampai dengan 110%.

Profitabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset perusahaan (Defri, 2012).



Sumber: OJK/Statistik Perbankan Indonesia Periode 2006-2012

Grafik 1

NPL Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2012

Besarnya risiko kredit ditunjukkan dalam bentuk NPL. Tingginya nilai NPL menunjukkan banyaknya kredit pihak debitur yang tidak dapat membayar secara kontinu pinjaman kreditnya, baik pembayaran pokok pinjaman maupun bunga pinjaman sebagaimana yang telah dipersyaratkan oleh perjanjian kredit. Kredit dengan

kolektibilitas kurang lancar, maka kredit tersebut diragukan dan macet, serta nilai NPL diragukan. Semakin besar rasio NPL berarti risiko kredit semakin tinggi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana perbankan mengatasi kredit macet. Penelitian ini dilakukan selama 7 tahun. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh BOPO, LDR, dan ROA terhadap NPL pada Bank Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2012.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

LANDASAN TEORI

Non Performing Loan (NPL)

Menurut Ismail (2009:226), NPL adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Menurut Ismail (2009:224), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Peristiwa frekuensi tinggi/dampak rendah perlu untuk diatur dengan baik. Pengaturan terhadap peristiwa frekuensi tinggi/dampak rendah pada gilirannya akan meningkatkan efisiensi bisnis bank. Peristiwa-peristiwa frekuensi tinggi/dampak rendah ini dalam prakteknya dipandang sebagai biaya dalam melakukan bisnis. Sedangkan peristiwa frekuensi rendah/dampak tinggi merupakan risiko operasional yang sebenarnya bagi perbankan. Konsentrasi manajemen risiko bank lebih terarah kepada seberapa besar dampak yang mungkin timbul akibat suatu peristiwa risiko (Idroes dan Sugiarto, 2006:135).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Identifikasi sumber risiko likuiditas bertujuan untuk mengetahui jumlah dan trend kebutuhan likuiditas serta sumber pendanaannya. Risiko likuiditas dapat bersumber dari dua hal yaitu langsung dan tidak langsung. Sumber likuiditas langsung dapat bersumber dari al. volatilitas surat berharga dan konsentrasi sumber dana yang tinggi pada sisi liabilities. Selain sumber risiko likuiditas langsung, terdapat pula risiko lain yaitu risiko kredit, risiko pasar, dan risiko reputasi yang dapat menimbulkan risiko likuiditas (Oktavianti dan Wiagustini, 2006).

Return On Assets (ROA)

ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha (Margaretha dan Setiyaningrum, 2011). Rasio keuangan yang dapat digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba.

memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Lukman, 2005).

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aktifa}} \times 100\%$$

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

a. NPL

Tingkat risiko diproksikan dengan NPL sebab NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank (Riyadi, 2006). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. BOPO

Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

c. LDR

Pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Lukman, 2005).

$$LDR = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

d. ROA

Profitabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam

Hubungan Antara Variabel

a. Pengaruh BOPO terhadap NPL

Menurut Santosa (2013) dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Adisaputra, 2012). BOPO berpengaruh positif terhadap NPL karena semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya. BOPO mempunyai nilai kecil apabila biaya operasional tinggi dan pendapatan operasional yang rendah dengan tingkat risiko yang tinggi, sehingga semakin tinggi nilai BOPO maka NPL juga akan semakin tinggi.

b. Pengaruh LDR terhadap NPL

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati batas aman LDR suatu bank adalah 80%, namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% (Dendawijaya, 2009:116). Semakin tinggi LDR suatu bank bukanlah tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh profit. apabila rasio LDR meningkat maka kemampuan likuiditas akan menurun. Hal ini disebabkan oleh jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar (Jayanti, 2013).

c. Pengaruh ROA terhadap NPL

Menurut Syahyunan (2004:85), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula NPL-nya.

HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Diduga BOPO berpengaruh terhadap NPL pada bank persero
 H2 : Diduga LDR berpengaruh terhadap NPL pada bank persero
 H3 : Diduga ROA berpengaruh terhadap NPL pada bank persero

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data pada penelitian kuantitatif. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti (Sugiyono, 2009). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dalam bentuk dokumentasi dengan karakteristik berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Sekaran (2006: 121), populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, Populasi dalam penelitian ini adalah bank konvensional persero periode 2006-2012 yang terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Sugiyono (2012:68) menjelaskan sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Berikut daftar sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1
Daftar Sampel Perbankan

No	Kode	Nama Perbankan
1.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia
2.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia
3.	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara
4.	BMRI	PT. Bank MANDIRI

Sumber: diolah penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Statistik deskriptif menggambarkan atau menjelaskan data masing – masing setiap variabel yang telah diolah, setelah itu pada bagian ini dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata (mean) dan standar deviasinya.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	28	1,74	17,08	4,39	3,15841
BOPO	28	42,35	93,04	75,8629	12,1023
LDR	28	49,02	108,42	75,7843	16,2455
ROA	28	0,85	5,15	2,7932	1,24365
Valid N (listwise)	28				

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS

Pada tabel 1.2 sampel penelitian sebanyak 28 sampel penelitian, tetapi terdapat data outlier pada Z-NPL bank Mandiri tahun 2006 dengan nilai sebesar 4,01785. Menurut Oleh karena itu, peneliti menghapus/mengurangi data yang bersifat ekstrim yang memiliki z-score diatas 2,5 atau dibawah -2,5.

Tabel 3
Setelah Menghilangkan Outlier
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	27	1,74	10,47	3,92	1,98397
BOPO	27	42,35	93,04	75,3344	11,99917
LDR	27	49,02	108,42	76,5533	16,02713
ROA	27	0,85	5,15	2,8552	1,22249
Valid N (listwise)	27				

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS

NPL merupakan suatu rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menilai likuiditas bank terhadap dana pihak ketiga. Berdasarkan pada tabel 1.4 dapat dilihat bahwa rata – rata NPL pada periode penelitian ini adalah 3,9200. Hal tersebut mengartikan bahwa kemampuan perusahaan dalam

mengatasi kredit bermasalah sebesar 4%. NPL tertinggi dihasilkan oleh Bank Mandiri pada tahun 2006 yaitu sebesar 17,08%. Dan NPL terendah dihasilkan oleh Bank Mandiri pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,74%.

BOPO merupakan hal yang saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa rata-rata BOPO pada periode penelitian ini adalah 75,3344. Hal tersebut mengartikan bahwa perusahaan mampu mengatasi risiko operasional sebesar 75%. BOPO tertinggi dihasilkan oleh Bank BNI pada tahun 2007 yaitu sebesar 93,04%. Dan BOPO terendah dihasilkan oleh Bank BRI pada tahun 2012 yaitu sebesar 42,35%.

LDR merupakan rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh Bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. LDR juga dapat diartikan sebagai rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa rata-rata LDR pada periode penelitian ini adalah 76,5533. Hal tersebut mengartikan bahwa perusahaan mampu dalam membayar hutangnya sebesar 77%. LDR tertinggi dihasilkan oleh Bank BTN pada tahun 2010 yaitu sebesar 108,42%. Dan LDR terendah dihasilkan oleh Bank BNI pada tahun 2006 yaitu sebesar 49,02%.

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA pada periode penelitian ini adalah 2,8552. Hal tersebut mengartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba pada periode penelitian sebesar 3%. ROA tertinggi dihasilkan oleh Bank BRI pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,15%. Dan ROA terendah dihasilkan oleh Bank BNI pada tahun 2007 yaitu sebesar 0,85%.

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:163) uji normalitas dengan grafik dapat menyedatkan kalau tidak hati – hati secara visual kelihatan normal, pada hal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik non-parametrik Kolmogrov – Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,3042296
	Std. Deviation	136,685,867
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,095
	Negative	-,081
Test Statistic		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS,

Hasil perhitungan statistik non-parametrik Kolmogrov Smirnov (K-S) bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,095 dan signifikan pada 0,200 > 0,050 hal ni berarti H0 diterima yang berarti data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2013:105) menyatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independen).

Tabel 5
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,28	4,48		0,96	0,349		
BOPO	0,08	0,04	0,485	1,83	0,08	0,23	4,44
LDR	-0,1	0,02	-0,594	4,66	0	0,97	1,03
ROA	-0,3	0,43	-0,168	0,64	0,529	0,23	4,4

Sumber: Output SPSS

Dari hasil pengolahan data diperoleh tolerance value lebih dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, maka dapat

disimpulkan bahwa variabel – variabel yang digunakan tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Uji Autokorelasi

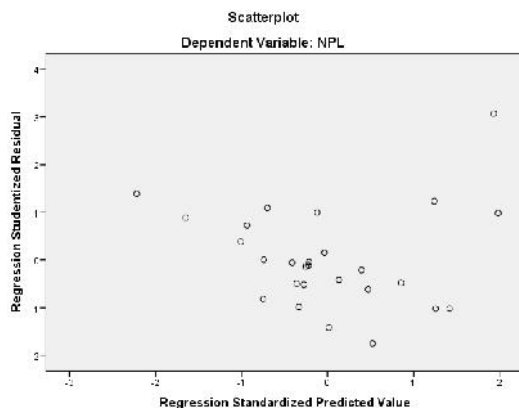
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,799 ^a	0,638	0,59	1,26978	1,51

Sumber : Data yang diolah dari SPSS

Dapat diketahui nilai DW adalah 1,510. Menurut kriteria Durbin Watson, maka uji autokorelasi terpenuhi bila $du < (4-du)$. Maka dalam hal ini nilai $du = 1,650$. Jadi $1,650 > 1,510 > 1,1624$, maka dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi dan dalam uji autokorelasi terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013:139) model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas, Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot.



Sumber : data diolah dengan program SPSS
Gambar 1.1 Scatterplot

Dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

ANALISIS REGRESI BERGANDA

Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel

terikat (Y). Dalam penelitian ini dilakukan melalui SPSS versi 22. Hasil uji regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)					
BOPO	4,281	4,479		0,956	0,349
LDR	0,08	0,044	0,485	1,834	0,08
ROA	-0,073	0,016	-0,594	-4,663	0,000
	-0,273	0,427	-0,168	-0,639	0,529

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data yang diolah dari SPSS

Hasil regresi linier berganda yang dapat disusun menjadi persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

maka $NPL = 4,281 + 0,080 BOPO - 0,073 LDR - 0,273 ROA + e$ berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut maka masing – masing koefisien dapat dijelaskan sebagai berikut : Nilai koefisien BOPO sebesar 0,080 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% BOPO akan menaikkan nilai NPL sebesar 0,080%. Nilai koefisien LDR sebesar – 0,073 menyatakan bahwa setiap penurunan 1% LDR akan menurunkan nilai NPL sebesar – 0,073 %. Nilai koefisien BOPO sebesar – 0,273 menyatakan bahwa setiap penurunan 1% BOPO akan menurun nilai NPL sebesar – 0,273 %.

UJI HIPOTESIS

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,799 ^a	0,638	0,59	1,26978

a. Predictors: (Constant), ROA, LDR, BOPO

b. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data yang diolah dari SPSS

Diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* adalah 0,590 atau 59%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase besarnya pengaruh variabel independen yaitu BOPO, LDR, dan ROA sebesar 59% terhadap variabel dependen yaitu NPL. Sedangkan sisanya sebesar 41% dipengaruhi variabel – variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji t dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 1.9
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,281	4,479		0,956	0,349
	BOPO	0,08	0,044	0,485	1,834	0,08
	LDR	-0,073	0,016	-0,594	-4,663	0
	ROA	-0,273	0,427	-0,168	-0,639	0,529

a. Dependent Variable: NPL
Sumber : Data yang diolah dari SPSS

Hasil penelitian menunjukkan hasil t hitung sebesar 1,834 sedangkan t tabel dengan tingkat signifikansi 10% dan $df = n-k = 27-4 = 23$ adalah sebesar 2,06866. ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = 1,834 < 2,06866$) dengan nilai signifikansi 0,080 yang berarti $0,080 > 0,1$ sehingga H1 diterimadan H0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif terhadap NPL.

Hasil penelitian menunjukkan hasil t hitung sebesar -4,663 sedangkan t tabel dengan tingkat signifikansi 5% dan $df = n-k = 27-4 = 23$ adalah sebesar 2,06866. ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = -4,663 > 2,06866$) dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$ sehingga H2 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel LDR berpengaruh negatif terhadap NPL.

Hasil penelitian menunjukkan hasil thitung sebesar -0,639 sedangkan t tabel dengan tingkat signifikansi 5% dan $df = n-k = 27-4 = 23$ adalah sebesar 2,06866. ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = -0,639 < 2,06866$) dengan nilai signifikansi 0,526 yang berarti $0,526 > 0,05$ sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap NPL.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F dengan SPSS versi 22 sebagai berikut:

Tabel 1.10

Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	65,256	3	21,752	13,491	,000 ^b
1	Residual	37,084	23	1,612		
	Total	102,34	26			

a. Dependent Variable: NPL
b. Predictors: (Constant), ROA, LDR, BOPO

Sumber : Data yang diolah dari SPSS

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan nilai dari F hitung sebesar 13,491. Sedangkan F tabel pada tingkat signifikansi 5% dan $df1 (N1) = k-1 = 4-1 = 3$, $df2 (N2) = 27-4 = 23$, jadi, F tabel sebesar 3,03. Ini berarti $F \text{ hitung} > F \text{ tabel} (13,491 > 3,03)$. Dengan tingkat signifikansi 0,000. Sehingga variabel BOPO, LDR, dan ROA secara bersama – sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap NPL.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh BOPO Terhadap NPL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Hal ini berarti menolak H0 dan dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2013) yang menunjukkan bahwa Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien kegiatan operasional bank, maka NPL akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena efisiensi kegiatan operasional suatu bank akan memungkinkan suatu bank mendapatkan keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, peningkatan pelayanan kepada nasabah dan kesehatan perbankan yang meningkat sehingga kemungkinan terjadinya kondisi bermasalah semakin kecil. Sesuai dengan penelitian Adisaputra (2012) yang menunjukkan bahwa banyaknyadana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga makasemakin banyak pula kredit yang dikeluarkan. Rasio LDR meningkat maka kemampuan likuiditasakan menurun. Hal ini disebabkan oleh

jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar (Jayanti, 2012).

2. Pengaruh LDR terhadap NPL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap Manajemen Risiko. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya LDR suatu bank bukanlah tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh profit. Hal ini disebabkan karena bank mengalami akumulasi dana atau bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana sehingga tidak meningkatkan profit, dengan kata lain semakin tinggi likuiditas perbankan maka bisa menurunkan manajemen risiko kredit.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Setiyaningrum (2011) yang menunjukkan bahwa Variabel likuiditas yang diukur dari *Equity to Total Liabilities* (EQTL) menunjukkan likuiditas bank yang dilihat dari sisi pasiva yaitu dari total ekuitas yang dimiliki terhadap jumlah kewajiban yang harus dipenuhi.

3. Pengaruh ROA terhadap NPL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Risiko. Dimana apabila ROA suatu perbankan mengalami kenaikan maka NPL perbankan juga akan semakin naik. Penelitian ini sejalan dengan Wiagustini dan Oktaviantri (2013) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen risiko. Hal ini mengidentifikasi bahwa terjadinya peningkatan terhadap risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan terhadap profitabilitas, karena risiko kredit yang dialami adalah relatif kecil.

3. ROA tidak berpengaruh terhadap NPL. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2006). Laporan Keuangan Konsolidasi ((online), <http://www.bni.co.id/id/hubinvestor/kinerjakeuangan/laporantriwulan.aspx>, diakses tanggal 24 Oktober 2016)
- Adisaputra, Ikhsan. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle>, diakses tanggal 5 Januari 2017).
- Ali, Masyhud. (2006). *Manajemen risiko*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada
- Attar, Dini., Islahuddin., Shabri. (2014). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Volume 3, No. 1, Februari 2014*. (<http://prodipps.unsyiah.ac.id/Jurnalnia/index.php/volume-3/43-vol-3-no-1>, diakses tanggal 20 Nopember 2014)
- Defri. (2012). Pengaruh Capital Adequacy Ratio(CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen, Volume 01, Nomor 01, September 2012*. (<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/mnj/article/view/41>, Diakses tanggal 15 Nopember 2014).
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badab Penerbit Universitas Diponegoro
- Idroes, Ferry N., Sugiarto. (2006). *Manajemen Risiko Perbankan Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

KESIMPULAN

1. BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. BOPO dikatakan bernilai kecil apabila biaya operasional tinggi dan pendapatan operasionalnya rendah dengan risiko kredit yang tinggi. Sehingga semakin tinggi nilai BOPO semakin tinggi pula nilai NPL-nya.
2. LDR berpengaruh negatif terhadap NPL. Semakin besar kredit yang disalurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi, semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan, sehingga akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya NPL.

- Jayanti, Kurnia Dwi. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non-Performing Loan* Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang *Go Public* di Indonesia Periode 2008-2012 (<http://eprints.undip.ac.id/400/34/1/JAYANTI>, diakses tanggal 5 Januari 2017)
- Lukman, Dendawijaya. (2005). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Margaretha., Setyaningrum, Diana. (2011). Pengaruh Resiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap Capital Adequacy Ratio Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 13, No. 1, Mei 2011: 47-56*. (<http://idci.dikti.go.id/pdf/akun-petra/18238-21065-1-PB.pdf>, diakses tanggal 15 Nopember 2014).
- Riyadi, Slamet. (2004). *Banking Asset & Liability Management*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Edisi ke-2: Jakarta.
- Santoso, Septiono Budi., Sudarto., dan Bambang Sunarko. (2013). Analisis Pengaruh Ldr, Bopo, Size, Lar Dan Nim Terhadap Npl Pada Bpr Konvensional Di Wilayah Jawa Tengah (Periode 2010 -2012). ([http%3A%2F%2Fjp.feb.unsoed.ac.id%2Findex.php%2Ffscs-1%2Farticle%2Fdownload%](http%3A%2F%2Fjp.feb.unsoed.ac.id%2Findex.php%2Ffscs-1%2Farticle%2Fdownload%2F), diakses tanggal 30 Desember 2016)
- Sekaran, Uma. (2006). *Research Methods for Bussines*. Edisi:4. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan & Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Garaha Ilmu.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahyunan. (2004). *Manajemen Keuangan I (Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan)*. USU Press, Medan.
- Wiagustini dan Oktaviantari. (2013). Pengaruh Tingkat Risiko Perbankan Terhadap Profitabilitas Pada Bpr Di Kabupaten Bandung. (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/viewFile/5945/5572>, diakses tanggal 15 Nopember 2014)